

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sejarah menurut Sjamsuddin (2012) sejarah adalah kajian tentang kegiatan-kegiatan manusia yang merupakan manifestasi dari pikiran, perasaan dan perbuatannya pada masa lalu sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan) atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh Guru agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rancangan yang lebih dulu disusun oleh Guru (Mayasari, 2021). Dalam rancangan ini, guru menetapkan segala keperluan pembelajaran termasuk tujuan, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Hasil keaktifan pembelajaran siswa yang masih rendah berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Situasi dimana sebagian siswa tidak berada dalam kondisi yang diharapkan, membuat pembelajaran akan tidak bermakna bagi siswa. Mereka seolah-olah sedang mengantuk dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang merangsang agar siswa memberikan sambutan terhadap pelajaran dan guru, sehingga disinilah diperlukannya model pembelajaran yang tepat. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan dibutuhkan sebagai sarana pengembangan diri, karena pendidikan merupakan salah satu fondasi yang menentukan ketahanan dan kemajuan. Metode tujuan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari penerapan

metode sosiodrama:

Untuk meningkatkan pemahaman materi salah satu tujuan utama sosiodrama adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam peran-peran yang relevan dengan konteks pembelajaran, mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam sosiodrama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Sapar, 2023). Mengembangkan keterampilan sosial sosiodrama bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati. melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam (Elviana, 2017). Meningkatkan keterlibatan emosional metode sosiodrama dirancang untuk menciptakan keterlibatan emosional yang tinggi di antara siswa. dengan berperan dalam situasi yang relevan, siswa dapat merasakan emosi yang berkaitan dengan peran yang mereka mainkan. Keterlibatan emosional ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Wijayanti, 2020). Mendorong kreativitas dan ekspresi diri sosiodrama memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif. Dalam proses ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan berimajinasi, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. selain itu, sosiodrama juga membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat dan

ide-ide mereka di depan orang lain (Utami Et Al., 2022). Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah melalui sosiodrama, siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah. mereka belajar untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mencari solusi yang tepat. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Nurkholid, 2017). Meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab sosiodrama juga bertujuan untuk membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab pada siswa. Dengan memberikan peran tertentu dalam kelompok, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan memahami pentingnya kontribusi mereka dalam mencapai tujuan bersama (AH, 2022). Membangun kesadaran sosial melalui sosiodrama, siswa dapat lebih memahami isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Mereka diajak untuk berpikir kritis tentang masalah-masalah sosial dan mencari solusi yang mungkin. hal ini membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih peduli dan aktif dalam masyarakat (Hasriyani Et Al., 2022). Secara keseluruhan, metode sosiodrama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan tujuan-tujuan tersebut, sosiodrama menjadi salah satu metode pembelajaran yang sangat berharga dalam pendidikan modern.

1.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Sosiodrama

Metode pembelajaran sosiodrama adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam peran-peran sosial untuk memahami dan mengeksplorasi isu-isu sosial. langkah-langkah dalam penerapan metode sosiodrama dapat dirinci sebagai berikut:

1. Guru perlu merancang skenario yang relevan dengan tema pembelajaran, serta menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini. (Nuraida, 2020).
2. Guru bagikan siswa menjadi beberapa kelompok kecil. setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk mempersiapkan peran mereka dalam sosiodrama. (Putri & Rosy, 2020).
3. Guru memberikan penjelasan mengenai tema dan konteks sosiodrama yang akan dilaksanakan. (Nurkholiq, 2017).
4. Siswa berlatih memainkan peran mereka, mendiskusikan dialog, dan merencanakan bagaimana mereka akan mengekspresikan karakter yang mereka perankan. (Wijayanti, 2020).
5. Setiap kelompok mulai menampilkan skenario yang telah mereka persiapkan. (Maulidiyah Et Al., 2022).
6. Guru memfasilitasi sesi refleksi dan diskusi. dalam sesi ini, siswa diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka, apa yang mereka pelajari dari sosiodrama, dan bagaimana perasaan mereka selama proses tersebut. (Hardini, 2015).
7. Evaluasi langkah terakhir adalah guru dapat menggunakan observasi, umpan balik dari siswa, dan penilaian terhadap pemahaman materi untuk mengevaluasi efektivitas sosiodrama. (Nuraida, 2020).

Penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran sejarah telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Metode ini, yang melibatkan peran serta siswa dalam simulasi sosial, memungkinkan mereka untuk lebih memahami konteks sejarah yang diajarkan. penelitian oleh Imron menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar

dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat belajar siswa, yang sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (IMRON, 2023). Selain itu, penelitian oleh Lestari Et Al. Menegaskan bahwa minat baca yang tinggi berhubungan positif dengan hasil belajar kognitif sejarah, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat memperkuat minat mereka (Lestari Et Al., 2022). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah Etal. Menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar mereka secara keseluruhan. dalam studi tersebut, hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah penerapan metode ini, dengan persentase keberhasilan mencapai 100% pada siklus kedua (Maulidiyah Et Al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah. selain itu, penelitian oleh sutriati juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif, seperti teams games tournament (TGT), dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa (Sutriati, 2023). Ini menunjukkan bahwa variasi dalam metode pengajaran, termasuk sosiodrama, dapat memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. dengan demikian, kombinasi antara metode sosiodrama dan pendekatan pembelajaran yang interaktif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran sejarah. dalam konteks yang lebih luas, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Penelitian oleh korompot Et Al. Mengidentifikasi bahwa aspek

psikologis dan lingkungan juga berperan penting dalam menentukan minat belajar siswa (Korompot Et Al., 2020). Oleh karena itu, penerapan metode sosiodrama harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan minat belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran sejarah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menggabungkan metode ini dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas IX SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas IX SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Apakah penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX pada pembelajaran sejarah SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar ?
2. Bagaimana efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan pembelajaran sejarah pada siswa kelas IX SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar ?

1.4 Pembatasan masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti peserta menghindari salah pengertian terhadap penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian yang akan dibahas, yaitu :

1. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di kelas IX SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar?
2. Materi Sejarah Yang Diberikan Di kelas IX SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar?

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Metode Sociodrama Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX Pada Pembelajaran Sejarah SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar?
2. Apa Saja Langkah-Langkah Yang Dapat Dilakukan Dalam Penerapan Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Lx Pada Pembelajaran Sejarah SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode sociodrama.
2. Tujuan khusus, untuk mengetahui penerapan metode sociodrama dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX pada materi sejarah SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.7.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian secara teoretis adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pembelajaran sejarah untuk mengetahui keaktifan belajar siswa.

1.7.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, mampu meningkatkan prestasi siswa, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan keaktifan belajar.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan belajar di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dalam pembelajaran sejarah bagi peneliti.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam pembelajaran sejarah menambah wawasan dan memfasiasikan penerapan metode sosiodrama.

1.8 Pembatasan Istilah

Penerapan artinya menurut Nugraha (2022) penerapan dalam konteks pendidikan dapat didefinisikan sebagai tindakan atau proses mengimplementasikan metode, strategi, atau pendekatan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Nugraha, penerapan metode pembelajaran debat dalam mata pelajaran PPKN bertujuan untuk mengembangkan partisipasi belajar peserta didik, yang menunjukkan bahwa penerapan metode yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh afifah, yang menemukan bahwa penerapan metode outdoor study berpengaruh signifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa (Afifah, 2023).

Metode sosiodrama adalah metode sosiodrama adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan elemen permainan peran untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial. dalam konteks pendidikan, sosiodrama berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran melalui simulasi situasi sosial yang relevan. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati dan toleransi (Elviana, 2017; Badarudin, 2022; Putra Et Al., 2018). Meningkatkan metode sosiodrama merupakan teknik pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam memahami isu-isu sosial. dalam konteks pendidikan, metode ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa di berbagai tingkat pendidikan (Elviana, 2017; Badarudin, 2022; Putra Et Al., 2018). Keaktifan keaktifan siswa dapat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang mencakup partisipasi dalam diskusi, kolaborasi dengan teman sebaya, serta keterlibatan dalam aktivitas yang memerlukan pemikiran kritis dan kreatif. keaktifan ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa (Elviana, 2017; Badarudin, 2022).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengorganisir dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran mencakup berbagai strategi dan teknik yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi pelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. salah satu contoh metode pembelajaran yang telah diteliti adalah metode kartu huruf hijaiyah yang digunakan untuk mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap huruf hijaiyah, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan agama islam di tingkat dasar (Syahrizal, 2023). Selain itu, Metode Giving Question and Getting Answer (GQGA) juga terbukti meningkatkan kemampuan numerik dan kepercayaan diri siswa, yang menunjukkan bahwa interaksi aktif dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman konsep (Maulinda, 2023). Dalam konteks pembelajaran daring, penggunaan aplikasi seperti zoom selama pandemi covid-19 telah menjadi solusi untuk melanjutkan proses belajar mengajar. penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat dilakukan secara efektif, meskipun terdapat tantangan dalam menjaga interaksi dan keterlibatan siswa (Ulfah Et Al., 2021; Ratnasari, 2023). Selain itu, penelitian tentang pembelajaran jarak jauh menggunakan modul juga menunjukkan bahwa metode ini dapat

meningkatkan kemampuan menulis siswa, yang menunjukkan pentingnya desain pembelajaran yang adaptif terhadap situasi yang berubah (Ramadhanti Et Al., 2022). Berbagai metode pembelajaran, baik konvensional maupun modern, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode konvensional, seperti ceramah, sering kali kurang melibatkan siswa secara aktif, sedangkan metode modern, seperti diskusi dan simulasi, dapat meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa calon guru (Nofiana, 2017; Dewi, 2018). Penelitian juga menunjukkan bahwa kombinasi antara metode ceramah dan metode belajar aktif dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa (Rohyani, 2021). Secara keseluruhan, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. metode yang beragam dan inovatif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa, serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Luthfiah & Sartika, 2021; Evitasari & Santosa, 2022). Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran saat memilih metode yang akan digunakan.

2.1.1 Pengertian Metode Sociodrama

Metode sociodrama adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen drama dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman sosial dan emosional peserta didik. Menurut Yanti Et Al., sociodrama merupakan metode yang efektif dalam pendidikan, terutama dalam konteks pengajaran sosiologi, di mana dosen dapat menggunakan metode ini untuk menciptakan situasi yang relevan dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran (Yanti Et Al., 2018). Metode ini memungkinkan siswa untuk mengalami dan memahami berbagai

perspektif sosial, yang sangat penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan empati. Virly menekankan bahwa sosiodrama juga dapat digunakan dalam konteks konseling kelompok untuk meningkatkan rasa empati siswa. Dalam penelitian tersebut, sosiodrama diidentifikasi sebagai teknik yang dapat membantu siswa memahami emosi dan perasaan orang lain, serta memposisikan diri mereka dalam situasi yang berbeda (Virly, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sosiodrama tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai metode terapeutik yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Khairiah dan Jumanti menyoroti bahwa sosiodrama memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini, di mana metode ini dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai problematika dalam proses pembelajaran. Mereka mencatat bahwa pemahaman yang mendalam tentang metode sosiodrama sangat penting bagi guru untuk menerapkannya secara efektif (Khairiah & Jumanti, 2022). Dengan demikian, sosiodrama dapat dianggap sebagai metode yang multifungsi, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Nugroho menambahkan bahwa sosiodrama dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pembelajaran teks naratif, seperti dalam pengajaran folklore. Metode ini membantu siswa untuk lebih memahami persoalan sosial dan psikologis, serta merasakan pengalaman orang lain, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka tentang masyarakat (Nugroho, 2020). Ini menunjukkan bahwa sosiodrama dapat berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran akademik dan nilai-nilai budaya. Secara keseluruhan, metode sosiodrama merupakan pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan yang tidak hanya meningkatkan

keterampilan akademik tetapi juga membentuk karakter dan empati siswa. dengan penerapan yang tepat, sosiodrama dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam berbagai konteks pendidikan.

2.2 Langkah-Langkah Metode Siodrama

Metode sosiodrama adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen drama dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman sosial dan emosional peserta didik. langkah-langkah dalam penerapan metode sosiodrama dapat bervariasi, tetapi umumnya mencakup beberapa fase penting yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif.

Fase perencanaan (Inception) pada tahap ini, guru atau fasilitator merancang skenario sosiodrama yang relevan dengan tema pembelajaran. ini mencakup pemilihan topik, penentuan tujuan pembelajaran, dan pengembangan karakter serta situasi yang akan diperankan oleh siswa. fase ini sangat penting untuk memastikan bahwa sosiodrama yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa (Hayuni & Flurentin, 2016). Fase pengembangan (Elaboration) setelah perencanaan, langkah berikutnya adalah mengembangkan detail dari skenario yang telah dirancang. ini meliputi penjelasan tentang peran yang akan dimainkan oleh setiap siswa, serta pengaturan logistik yang diperlukan untuk pelaksanaan sosiodrama. pada fase ini, siswa juga dapat dilibatkan dalam proses pengembangan, sehingga mereka merasa memiliki keterikatan terhadap materi yang akan dipelajari (Hayuni & Flurentin, 2016). Fase pelaksanaan (Construction) pada tahap ini, sosiodrama dilaksanakan. siswa berperan sesuai dengan karakter yang telah ditentukan dan berinteraksi dalam situasi yang telah disiapkan. fase ini merupakan inti dari metode sosiodrama, di mana siswa dapat

merasakan dan mengalami situasi sosial yang relevan, serta berlatih keterampilan komunikasi dan empati (Wahyuni, 2022; Fitria & Adewiyah, 2020). Fase evaluasi (Transition) Setelah pelaksanaan, penting untuk melakukan evaluasi terhadap pengalaman yang telah dialami siswa. fase ini mencakup diskusi kelompok untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi perasaan dan pemikiran siswa selama sosiodrama, serta mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep yang lebih luas dalam pembelajaran. evaluasi ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai dan keterampilan yang telah mereka pelajari (NURHARNANIK, 2022). Fase terakhir adalah refleksi, di mana siswa dan guru bersama-sama merenungkan proses dan hasil dari sosiodrama. Ini mencakup diskusi tentang apa yang berhasil, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. refleksi ini penting untuk memperkuat pembelajaran dan meningkatkan keterampilan sosial siswa (NURHARNANIK, 2022).

Dengan Mengikuti Langkah-Langkah Ini, Metode Sosiodrama Dapat Menjadi Alat Yang Efektif Dalam Pendidikan, Membantu Siswa Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Emosional, Dan Akademik Mereka Secara Holistik.

2.2.1 Karakteristik Metode Siodrama

Moreno, J.L. (2020): Jacob Levy Moreno, meskipun telah meninggal, pemikirannya masih relevan. Dalam karya-karya yang diterbitkan ulang, dijelaskan pentingnya sosiodrama dalam memahami dinamika sosial dan emosi individu. Nugroho, A. (2022). Dalam jurnalnya, Nugroho menjelaskan bahwa sosiodrama memungkinkan individu untuk mengeksplorasi peran sosial mereka dan

menciptakan pengalaman belajar yang mendalam melalui partisipasi aktif. Rahayu, N. (2021). Penelitian ini menunjukkan bagaimana sosiodrama digunakan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan empati di kalangan siswa, menekankan pentingnya refleksi setelah sesi drama. Amalia, R. (2023). Dalam disertasinya, Amalia membahas penerapan sosiodrama dalam terapi kelompok, menyoroti karakteristik partisipatif dan spontanitas yang mendukung perkembangan diri peserta. Widodo, S. (2023): Menyatakan bahwa sosiodrama sebagai metode pembelajaran efektif dalam konteks pendidikan modern, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan interpersonal dan sosial.

2.3 Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki beberapa keunggulan yaitu: 1) Dapat mengembangkan kreativitas anak (Dengan Peran Yang Dapat Difantasi Anak). 2) Meningkatkan kolaborasi antar anak. 3) Bakat anak dalam seni drama dapat berkembang. 4) Anak lebih memperhatikan pelajaran. 5) Mengembangkan keberanian anak untuk berperan di depan kelas. 6) Melatih anak untuk menganalisis masalah dan menarik kesimpulan dalam waktu singkat. (Fitri & Pransiska, 2020).

Selain itu keunggulan metode sosiodrama yaitu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dan kemampuan mereka untuk menyampaikan ide, pertanyaan, dan harapan mereka. Untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan, memberikan stimulasi yang dapat merangsang perkembangan komunikasi. (Anggasari, 2017).

Sedangkan keunggulan dari aktivitas sosiodrama lebih dari keterampilan bahasa lisan pada anak usia dini. yakni, memberi atau menyiapkan teks tentang sosiodrama dan menerapkannya pada anak-anak dan melihat dampak signifikan

pada keterampilan komunikasi anak-anak. (Suryani, 2016). Keunggulan lainnya dari metode sosiodrama adalah untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan bertujuan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam hubungan sosial dengan mengekspresikan hasrat seseorang dan mengekspresikan ide- ide selama proses pembelajaran dalam metode sosiodrama. (Fauziah 2020).

2.3.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Belajar dimanapun pada semua jalur dan jenjang pendidikan berkaitan dengan mengenal dan mengetahui (Asma, Sifat Dan Perbuatan) Allah SWT, mengenal dan mengetahui dunia sosial dan manusia serta mengenal dan mengetahui alam. oleh karena itu belajar akan melahirkan iman dan mendidiki kita menjadi manusia beriman. dengan belajar kita mengenal dan mengetahui tuhan, dan pengetahuan tersebut melandasi berbagai tindak tanduk dan perilaku kita sebagai manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan alam semesta (Sanusi, 2015). Setelah belajar maka akan menghasilkan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) Pendapatan; Perolehan; Buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 2007). Menurut Mulyasa, E (2017) belajar pada hakekatnya merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan perilaku yang oleh bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan yaitu: Kognitif, afektif

dan psikomotor. Selanjutnya Purwanto (2002) menyebutkan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar langsung yang dapat membawa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dihasilkan melalui proses yang sistematis dalam proses belajar mengajar baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sanusi (2015). Sistem nilai; alternatif wajah-wajah pendidikan; pendidikan. Nuansa cendikia. Bandung Menurut Sagalah (2013) belajar aktif adalah untu belajar, berusaha dan melaksanakan sesuatu perbuatan untuk menemukan pengetahuan melalui (1) Belajar dengan berbuat, akan dapat pengalaman; (2) Banyak indera yang terlibat, bangunan makna semakin kuat; (3) Interaksi akan terjadi, belajar kelompok dan diskusi; (4) Bangunan makna terjadi, makna yang salah akan segera terkoreksi; (5) Komunikasi dilakukan, presentasi dan laporan; (6) Makna terkomunikasikan, dapat tanggapan; (7) Refleksi, umpan balik dari guru; (8) Kurang lebih akan tahu, makna terbangun. Aktif dalam pembelajaran diartikan sebagai dalam proses belajar yang memiliki peran dalam pemahaman materi ajar baik secara fisik maupun mental melalui potensi yang ada dengan optimal sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik (Rikawati & Sitinjak, 2020). Keaktifan belajar peserta didik juga merupakan suatu hal dasar yang penting dalam keberhasilan peserta didik pada saat proses pembelajaran (Pour Et Al., 2018) Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap keaktifan belajar siswa. jurnal penelitian dan pengkajian ilmu pendidikan: E-Saintika, 2 (1), 36. Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Keaktifan belajar merupakan suatu hal yang sangat berperan penting di

dalam setiap proses belajar mengajar. Dengan adanya daya keaktifan dari siswa di dalam proses pembelajaran, maka siswa sebagai peserta didik akan lebih cenderung akan memiliki rasa ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Suyanto (2021) Mendefinisikan keaktifan belajar sebagai keterlibatan siswa dalam proses pendidikan yang mencakup partisipasi fisik, mental, dan emosional. ia menekankan bahwa keaktifan ini sangat penting untuk mendorong motivasi dan hasil belajar yang optimal. Rastowo (2022) Prastowo menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah kondisi di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari Rohani (2023). Rohani menekankan bahwa keaktifan belajar melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dan guru, serta antar siswa sendiri. Keaktifan ini berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Huda (2023) Huda mengemukakan bahwa keaktifan belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional yang mendukung motivasi belajar siswa. Proses keaktifan ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

2.3.2 Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Belajar faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Faktor tersebut dapat muncul dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa adalah kesehatan, motivasi, dan cara belajar. Dalyono (2009:55) Menyatakan kesehatan fisik dan mendalam mempengaruhi kapasitas untuk belajar. Jika seseorang umumnya mengalami

gangguan kesehatan, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat menyebabkan kurangnya energi untuk belajar. Demikian pula, jika kesehatan mental (kesehatan psikologis) yang kurang baik, misalnya menghadapi masalah mental, perasaan frustrasi karena pertengkaran dengan sahabat, wali, atau karena alasan itu. Alasan yang berbeda, hal ini dapat menghambat semangat belajar. Jadi bisa dikatakan bahwa kesehatan adalah faktor yang penting mempengaruhi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa dapat muncul dari keluarga, lingkungan dan masyarakat. Jumlah siswa di kelas juga mempengaruhi kegiatan belajar siswa dari sudut pandang Dalyono (2009: 59-60) Mengatakan, jika jumlah siswa per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat membuat kelas menjadi kurang tenang, hubungan antara guru dan siswa kurang terjalin, siswa menjadi kurang tertarik pada pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Dalyono (2009: 60) Menjelaskan faktor eksternal lainnya adalah masyarakat. Jika di sekitar tempat tinggal anda, daerah tersebut terdiri dari orang-orang terpelajar, terutama anak-anak mereka yang berpendidikan rata-rata dan tergolong orang yang moral, hal ini akan mendorong anak-anak untuk lebih giat dalam belajar. Demikian juga teman sebaya yang disekitarnya akan ikut berdampak. teman yang cerdas dan rajin berkonsentrasi akan mempengaruhi siswa mengikuti temannya untuk belajar, begitupun sebaliknya, apabila teman-teman mereka malas belajar siswa dapat terpengaruh mengikuti kecenderungan malas belajar. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif, membuat strategi dan didukung dengan penerapan kompetensi pada guru. Terlihat prestasi siswa ada peningkatan, kurikulum merdeka belajar ikut andil dalam peningkatan prestasi siswa karena pada kurikulum merdeka belajar modul

yang dibuat ditentukan sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa agar semua siswa bisa berprestasi. Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan program kurikulum merdeka yang tidak ada pada kurikulum sebelumnya untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Hal inilah yang saling berkaitan dan menjadi faktor pendukung peningkatan prestasi siswa pada implementasi kurikulum.

2.4 Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah jendela untuk memahami perjalanan umat manusia dan menghubungkan masa lalu dengan masa kini. dalam proses ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai peristiwa sejarah yang membentuk dunia, mulai dari revolusi kemerdekaan di berbagai negara, hingga perang dunia yang mengubah peta politik global. Melalui pemahaman tentang peristiwa-peristiwa ini, siswa dapat melihat bagaimana konflik dan resolusi membentuk identitas suatu bangsa. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran sejarah adalah mengenal tokoh-tokoh bersejarah. Pahlawan nasional dan pemimpin dunia, seperti Soekarno, Abraham Lincoln, dan Nelson Mandela, menjadi contoh nyata dari perjuangan dan visi yang menginspirasi. Dengan mempelajari biografi mereka, siswa tidak hanya belajar tentang fakta, tetapi juga tentang nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, dan pengorbanan. selain itu, pembelajaran sejarah juga mencakup perkembangan masyarakat dan budaya. Siswa diajak untuk memahami bagaimana kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai berkembang seiring dengan waktu. Mereka akan mengeksplorasi berbagai sistem pemerintahan yang ada dalam sejarah, serta bagaimana sistem tersebut berpengaruh terhadap masyarakat. Konteks sosial dan ekonomi juga menjadi bagian dari materi yang diajarkan.

Melalui analisis perubahan sosial, siswa dapat melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman, serta bagaimana faktor-faktor ekonomi mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Tema-tema seperti kolonialisme dan imperialisme menggambarkan dampak besar yang dialami oleh negara-negara yang dijajah, serta bagaimana hal tersebut membentuk kondisi saat ini. Dalam pembelajaran sejarah, penting juga untuk mengajarkan metode dan sumber sejarah. siswa dilatih untuk menganalisis dokumen, artefak, dan sumber lisan, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan melakukan kritik sejarah, siswa belajar untuk mengevaluasi keakuratan dan keberpihakan dari berbagai sumber yang ada. akhirnya, pembelajaran sejarah tidak lengkap tanpa menanamkan kesadaran sejarah. Siswa didorong untuk menarik hikmah dari peristiwa-peristiwa masa lalu dan memahami relevansinya dengan kondisi saat ini. melalui pemahaman ini, mereka dapat membangun identitas nasional yang kuat dan rasa kebangsaan yang mendalam.

Husaini Usman (2011) mendefinisikan pembelajaran sejarah sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa memahami peristiwa-peristiwa masa lalu, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari sejarah tersebut. pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga pada analisis dan pemahaman konteks sosial, politik, dan budaya. M. N. Nasution (2000) N. Nasution menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan siswa kepada masa lalu, sehingga mereka dapat memahami perkembangan masyarakat dan budaya. pembelajaran sejarah juga berfungsi untuk membentuk identitas dan karakter bangsa. Sukardi (2015) Menurut sukardi, pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang melibatkan siswa

dalam proses eksplorasi informasi sejarah, analisis peristiwa, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa. T. H. K. Tanjung (2020) Tanjung mendefinisikan pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk memahami dan memaknai peristiwa sejarah melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual. pembelajaran sejarah harus mampu mengaitkan antara masa lalu dengan kondisi saat ini, sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman sejarah.

2.5 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Zainal Arifin (2022) Pembelajaran sejarah adalah untuk membangun kesadaran sejarah dan identitas nasional siswa. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan dapat memahami peristiwa, tokoh, dan perubahan dalam konteks waktu serta ruang, sehingga mereka dapat menarik pelajaran dari masa lalu untuk diterapkan di masa kini. Rohani (2023), Rohani menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Pembelajaran sejarah harus mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah serta memahami dampaknya terhadap masyarakat. Husaini Usman (2021) Menurut Husaini Usman, tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk membantu siswa memahami dan menginterpretasikan peristiwa masa lalu, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang relevan. pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih sadar akan sejarah bangsa. Prastowo (2022) Prastowo mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah mencakup pengembangan sikap positif terhadap sejarah dan peningkatan keterampilan siswa dalam berpikir kritis. pembelajaran sejarah diharapkan dapat membekali siswa dengan

pengetahuan yang relevan untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya saat ini. T. H. K. Tanjung (2020) Tanjung menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menjadikan siswa mampu mengaitkan masa lalu dengan kondisi saat ini. dengan demikian, siswa diharapkan dapat memanfaatkan pelajaran dari sejarah untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2.5.1 Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah

Zainal Arifin (2022) Zainal Arifin menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran sejarah mencakup pengkajian peristiwa, tokoh, dan perubahan yang terjadi dalam sejarah. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada fakta, tetapi juga pada konteks sosial, politik, dan budaya yang mengelilingi peristiwa tersebut. Rohani mengemukakan bahwa ruang lingkup pembelajaran sejarah meliputi analisis sumber sejarah, interpretasi peristiwa, dan pemahaman terhadap dampak sejarah dalam konteks kontemporer. Siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memahami relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Prastowo (2022) Menurut Prastowo, ruang lingkup pembelajaran sejarah terdiri dari pengenalan terhadap berbagai periode sejarah, pengkajian tema-tema utama, serta pemahaman tentang proses dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberikan siswa gambaran komprehensif tentang sejarah bangsa. Husaini Usman (2021) Husaini Usman menjelaskan bahwa ruang lingkup pembelajaran sejarah mencakup pemahaman tentang hubungan antara peristiwa sejarah dengan perkembangan masyarakat dan budaya. ini termasuk kajian tentang nilai-nilai yang dapat diambil dari sejarah untuk membangun identitas bangsa. T.H.K. Tanjung (2020) Tanjung Menekankan bahwa ruang lingkup pembelajaran sejarah harus meliputi pendekatan interdisipliner, menghubungkan sejarah dengan

ilmu sosial lainnya. Pembelajaran sejarah harus mampu menggambarkan interaksi antara masa lalu dan kondisi saat ini untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Agustina, Fajri Ismail dan Muhammad Win Afgani (2023) Dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil Dari penelitian ini yaitu kurikulum merdeka ini guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Guna mengetahui berhasilnya suatu proses pembelajaran pada diri peserta didik maka harus dilakukan sebuah evaluasi. Evaluasi dilakukan guna mengetahui prestasi yang didapat setelah proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Maria Oktaviani, Arita Marini dan Zulela Ms (2023) Dengan judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Ips Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar ips di SDN Cipocok Jaya 1 Kota Serang yang diharapkan guru dapat mengembangkan segala aspek pengembangan diri untuk merdeka mengajar agar dapat menciptakan merdeka belajar bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Hartati, Yusup dan Zulhe (2024) Dengan judul “Pengaruh Implimentasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Serta Dampaknya Pada Prestasi Siswa (Studi Kasus Sdn 25 Bathin Salopan)” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Terdapat pengaruh yang signifikan implimentasi kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel motivasi kerja

guru terhadap minat belajar siswa; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa; 4) Tidak terbukti ada pengaruh langsung yang signifikan dari implimentasi kurikulum merdeka belajar terhadap prestasi belajar siswa; 5) Terbukti terdapat pengaruh langsung motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa; 6) Terbukti ada pengaruh tidak langsung implimentasi kurikulum merdeka belajar terhadap prestasi belajar siswa melalui minat belajar siswa; 7) Terbukti ada pengaruh tidak langsung motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa melalui minat belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Bahtiar dan Muhammad Sholeh (2023) Dengan judul “Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Prestasi Siswa Di Sma Negeri 10 Surabaya” Hasil dari penelitian ini yaitu kurikulum merdeka belajar (x1) dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (x2) berpengaruh secara simlutan terhadap prestasi siswa di Sma Negeri 10 Surabaya (y). Tingkat pengaruh yang diberikan adalah sebesar 0,894 atau 89,4 %. Oleh sebab itu, kurikulum merdeka belajar dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang sesuai akan memberikan dampak yang sangat baik dalam segi peningkatan prestasi siswa selama proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Nurapni Aulia Sulkipli, Muhlis Ruslan dan Seri Suriani (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Smp Negeri 1 Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya implementasi kurikulum merdeka belajar yang optimal yang mampu meningkatkan prestasi siswa, dan ditemukan juga adanya hambatan yaitu budaya belajar. Kunci suksesnya pengimplementasian kurikulum merdeka belajar yaitu guru dan siswa

meningkatkan mindset ingin melakukan terobosan baru agar hasil yang dicapai dapat maksimal. semenjak pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada dua tahun terakhir di Smp Negeri 1 Makassar guru melakukan perubahan pola pikir.

2.6.1 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka teori/pikir, peubah dicantumkan sebatas yang diteliti dan dapat dikutip dari dua atau lebih karya tulis/bacaan. Kerangka teori sebaiknya menggunakan acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan acuan-acuan yang berupa hasil penelitian terdahulu. Semakin banyak sumber bacaan, semakin baik, dengan jumlah minimal 10 (sepuluh) Sumber, baik dari teks book atau sumber lain misalnya jurnal, artikel dari majalah, koran, internet dan lain-lain.

Kerangka pemikiran yang berisi penjelasan teoritik digunakan untuk mendiagnosis masalah. dari diagnosis ini, kemudian dilanjutkan dengan memodelkan penelitian yang kita buat. Di sini terkandung teori dasar dan referensi penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran bisa juga dibantu dengan menampilkan bagan yang akan membantu mempermudah pembaca mengetahui arah penelitian dan bagi peneliti bisa sebagai petunjuk penguraian variabel dan indikator instrument penelitian.

Pada akhir kerangka teori penulis menyusun model teori dengan memberiketerangan. model teori dimaksud merupakan kerangka pemikiran penulis dalam penelitian yang sedang dilakukan. kerangka itu dapat berupa kerangka dari ahli yang sudah ada, maupun kerangka yang berdasarkan teori-teori pendukung yang ada. Dari kerangka teori yang sudah disajikan dalam sebuah skema, harus dijabarkan jika dianggap perlu memberikan batasan-batasan, maka asumsi-asumsi

harus dicantumkan.

2.6.2 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis. Hipotesis merupakan praduga awal yang digunakan sebagai jawaban sementara atas hasil penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas IX SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar, tahun ajaran 2024/2025:

1. Apakah Penerapan Metode Sosiodrama Dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX Pada Pembelajaran Sejarah Di SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar ?
2. Bagaimana Efektivitas Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas IX Di SMP SLUB Saraswati 1 Denpasar ?